

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Manajemen Kelas (Pengelolaan Kelas)

#### 1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” dalam bahasa ingris yang secara umum berarti mengatur, mengelola, menjalankan, membina atau memimpin sedangkan “*menegement*” dan “*manage*” berarti pelaku kegiatan menejemen.<sup>1</sup> Panglaykim dan Hazil Tanzil mengutip dari *Encyclopedia of the Social Sciences* bahwa *managemen the process, by which the execution of a given purpose is put into operation and supervised.*<sup>2</sup> Dari pengeertian tersebut menejemen dapat diartikan sebagai proses penyelenggaraan dan pengawasan suatu tujuan.

Manajemen adalah keterampilan pendayagunaan diri sendiri maupun orang lain dalam melakukan suatu kegiatan demi tujuan organisasi. Pengertian tersebut diperhalus oleh ungkapan Massie, yang mengatakan “manajemen adalah suatu proses di mana suatu kelompok secara kerjasama mengarahkan tindakan atau kerja untuk mencapai tujuan bersama”. Dalam proses tersebut tercakup tehnik-tehnik mengkoordinasi orang lain atau aktivitas bagi tercapainya tujuan bersama, sedangkan manejer biasanya jarang turun tangan secara langsung.<sup>3</sup>

Ramayulis “menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *at-tadbir* (pengaturan)”. *At-tadbir* merupakan derivasi dari *dabbara* (mengatur) seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur’an berikut ini:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي  
يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥٠﴾

<sup>1</sup> Euis karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas; Classroom Management*, (Bandung : Alfabeta, 2015), 2.

<sup>2</sup> Panglaykim dan Hazil Tanzil, *Manajemen Suatu Pengantar* (Jakarta : Ghalia Indonesila, Cet. XV, 2011), 26.

<sup>3</sup> Abdulsyani, *Manajemen Organisasi*, (Jakarta : Bina Aksara, 2007), 2.

Artinya : “Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.” (Q. S. As-Sajdah: 5).<sup>4</sup>

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah SWT adalah pengatur alam. Akan tetapi, karena manusia merupakan khalifah di bumi oleh karena itu kewajiban manusia di bumi adalah menjaga dan mengelola bumi sesuai dengan perintah Allah.<sup>5</sup>

Apabila dilihat dari asal katanya manajemen bisa berarti memberi petunjuk, memimpin, tindakan memimpin dan menyelamatkan. Kata manajemen awalnya dikenal di dunia usaha bisnis. Banyak pakar yang mendefinisikan manajemen, antara lain G. R. Terry menyebutkan ada empat hal penting dalam pelaksanaan manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.<sup>6</sup> Demikian juga dalam manajemen pendidikan empat hal tersebut adalah fokus utamanya.

Dalam melakukan manajemen di atas agar terlaksana dengan baik, maka harus mengetahui arti dari proses yang terdiri di dalamnya. Yang pertama yaitu *planning* atau perencanaan menyiratkan bahwa dalam menjalankan sebuah tindakan maka terlebih dahulu memikirkan dan merencanakan dengan matang tujuan yang akan dicapai. Tujuan merupakan hal yang sangat penting karena proses berikutnya sangat tergantung tujuan yang dicanangkan. Selain itu konsistensi para pelaku organisasi juga tergantung padanya. Maka dalam menetapkan tujuan hendaknya didasarkan pada metode, rencana atau logika tertentu. James A. F. Stoner dan Edward Freeman, mendefinisikan “Perencanaan sebagai proses dasar dari manajemen yang pada dasarnya mempunyai empat langkah pokok yang dapat disesuaikan dengan semua aktivitas perencanaan pada seluruh tingkat organisasi”.<sup>7</sup> Oleh sebab itu perencanaan sangat diperlukan

---

<sup>4</sup> Al-Qur’an Surah As-Sajdah ayat 5, *Qur’an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta : Almahira, 2015), 415.

<sup>5</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2012), 2.

<sup>6</sup> Panglaykim dan Hazil Tanzil, *Manajemen Suatu Pengantar*, 28.

<sup>7</sup> Fami, “Pelaksanaan Manajemen Kelas Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI di SDN 4 Maddukkeling Kabupaten Wajo”, (Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2017), 30.

dalam manajemen, karena perencanaan merupakan proses dasar dalam menentukan target atau tujuan sebagai batasan berhasil tidaknya suatu kegiatan yang dilakukan.

Selanjutnya *organizing* atau Pengorganisasian yang berarti manajer mengorganisasikan berbagai sumberdaya yang dimiliki organisasi. Dalam proses pengorganisasian yang menjadi penentu adalah tujuan. Sehingga seorang menejer harus kreatif dalam melihat masalah yang dihadapi, lalu mengambil keputusan bentuk ppeoganisasian yang paling efektif dan efisien sebagai sarana mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>8</sup> Oleh karena itu, dengan adanya pengorganisasian diharapkan manajer mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dalam menciptakan kegiatan yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

Selanjutnya *actuating* atau pelaksanaan adalah hal terpenting, karena sebuah perencanaan dan pengorganisasian tidak akan menghasilkan jika hanya sebatas konsep tanpa adanya aksi. Sebagaimana prinsip dalam manajemen dan kepemimpinan bahwa “pekerjaan yang sangat kompleks yang tujuannya untuk mempengaruhi orang lain dalam suatu situasi tertentu dengan melalui proses komunikasi yang terarah untuk mencapai tujuan”. Dengan demikian, adanya *actuating* atau pelaksanaan merupakan suatu inti dari proses-proses manajemen dalam mencapai suatu tujuan, dan apabila proses ini tidak dijalankan maka semuanya akan sia-sia.

Kemudian yang terakhir yaitu *controlling* atau pengawasan yaitu penilaian atas pelaksanaan rencana, apakah sudah sesuai dengan rencana dan tujuan atau belum. Jika belum, maka dengan pengawasan bisa diperoleh jalan keluar dari permasalahan tersebut.<sup>9</sup> Proses yang terakhir ini merupakan untuk mengetahui seberapa besar kecilnya presentase keberhasilan kegiatan yang sudah direncanakan dan dilakukan dalam manajemen.

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa manajemen adalah cara untuk mencapai tujuan. Dalam proses mencapai tujuan tersebut melalui rencana-rencana dan prosedur yang telah ditetapkan mulai apa yang harus dan bagaimana dilakukan.

---

<sup>8</sup> Fami, “Pelaksanaan Manajemen Kelas Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI di SDN 4 Maddukeling Kabupaten Wajo”, 31.

<sup>9</sup> Fahmi, “Pelaksanaan Manajemen Kelas Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI di SDN 4 Maddukeling Kabupaten Wajo”, 32.

Setelah itu mengukur efektivitas dari usaha itu, apakah sudah sesuai rencana, prosedur dan tujuan yang telah ditetapkan.

## 2. Manajemen Kelas

### a. Pengertian Menejemen Kelas

Menejemen kelas terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan kelas. Menejemen adalah suatu usaha yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan orang lain guna untuk mencapai tujuan tertentu. Kelas adalah sekelompok orang yang belajar bersama dengan satu tujuan yang sudah digariskan. Dalam kelas tersebut, guru berposisi sebagai manejer utama yang merencanakan, mengorganisasikan, mengimplmentasikan dan melakukan pengawasan atau supervisi kelas.<sup>10</sup>

Kelas dalam perspektif pendidikan dapat dipahami sebagai sekelompok peserta didik yang berada pada waktu, pelajaran dan sumber yang sama. Sehingga apabila tiga atau salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi, maka tidak bisa dikatakan sebagai kelas. Seperti pelajaran yang sama tapi dari guru (sumber) yang berbeda dan seterusnya.<sup>11</sup>

Lebih lanjut lagi Nawawi menyatakan bahwa kelas dapat dipandang melalui dua perspektif, yaitu;

#### 1) Kelas dalam perspektif sempit.

Kelas dalam perspektif sempit adalah ruangan yang terbataskan oleh dinding, tempat berkumpulnya peserta didik guna mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan peserta didik menurut tingkat perkembangan antara lain didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.

#### 2) Kelas dalam perspektif luas.

Kelas dalam perspektif luas adalah suatu penduduk kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah. Kelas merupakan suatu kesatuan organisasi yang menjadi unit kerja, yang secara dinamis

---

<sup>10</sup> Euis karwati dan Donni Juni Priansa, *Menejemen Kelas; Classroom Management*, (Bandung : Alfabeta, 2015), 3.

<sup>11</sup> Euis karwati dan Donni Juni Priansa, *Menejemen Kelas; Classroom Management*, 3.

menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan”.<sup>12</sup>

Sedangkan pengertian dari manajemen kelas itu sendiri adalah keterampilan seorang guru dalam memutuskan, memahami, dan menentukan masalah yang dihadapi serta kemampuan bertindak memperbaiki suasana kelas agar menjadi kelas yang efektif dan efisien dalam upaya agar peserta didik mencapai tujuan belajar dengan nyaman dan baik sesuai kemampuan. Dengan memperhatikan aspek-aspek seperti, sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, tindakan seleksi dan kreatifitas..<sup>13</sup>

Vern Jones mengutip pendapat Jere Brophy tentang definisi kelas secara umum bahwa “manajemen kelas yang baik bukan hanya secara langsung dapat bekerjasama dengan siswa dalam mengurangi perilaku menyimpang dan dapat menangani secara efektif ketika perilaku tersebut terjadi, tetapi juga menopang kegiatan akademik yang bermanfaat”.<sup>14</sup> Dengan kata lain manajemen kelas merupakan sistem manajemen secara keseluruhan tidak hanya intervensi guru, maksudnya dengan melibatkan siswa dalam aktivitas. Dengan demikian manajemen kelas tidak hanya berfokus pada pengurangan perilaku menyimpang siswa.

Seorang guru yang notabene seorang profesional dituntut menciptakan dan memelihara kondisi optimal dalam pembelajaran guna mencapai tujuan. Menurut Amatembun “Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan dan mempertahankan serta mengembang tumbuhkan motivasi belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Sedangkan menurut Usman “pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif”. pengelolaan dipandang sebagai salah satu aspek penyelenggaraan sistem pembelajaran yang

---

<sup>12</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta : Haji Masagung), 114

<sup>13</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, Cet. IV, 2008), 185.

<sup>14</sup> Vern Jones, Louise Jones, *Manajemen Kelas Komprehensif*, (Jakarta : Kencana, Cet. 1, 2012), 16.

mendasar, diantara sekian macam tugas guru didalam kelas. Berbagai definisi tentang pengelolaan kelas yang dapat diterima oleh para ahli pendidikan, yaitu: pengelolaan kelas didefinisikan sebagai: a) Alat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku peserta yang diinginkan dan mengurungkan tingkah laku yang tidak diinginkan. b) Seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan inter personal yang baik dan iklim sosio emosional kelas yang positif. c) Seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.

Menurut pandangan para ahli diatas mengenai manajemen kelas, dapat memberi kesimpulan bahwa pengelolaan kelas adalah upaya menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran yang optimal sehingga bisa berjalannya lancar. Pengelolaan kelas merupakan masalah yang penting untuk di perhatikan dan seorang guru menggunakannya untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, efisien, menyenangkan dan tidak membosankan.

Dapat di ambil kesimpulan bahwa fungsi pengelolaan kelas merupakan hal yang mendasar karena kegiatan guru dalam pengelolaan kelas meliputi kegiatan mengelola perilaku peserta didik dalam kelas, menciptakan iklim sosio emosional dan mengelola proses kelompok, sehingga keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi yang efektif, indikatornya proses belajar mengajar berlangsung secara efisien. Inti kegiatan suatu sekolah atau kelas adalah proses belajar mengajar (PBM). Kualitas belajar peserta didik serta para lulusan banyak ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) tersebut atau dengan kata lain banyak ditentukan oleh fungsi dan peran guru dalam keberhasilan melakukan pengelolaan kelas di sekolah.

Guru sebagai pengelola kelas merupakan orang yang mempunyai peranan penting dengan kata lain guru merupakan orang yang merencanakan kegiatan sepenuhnya yang akan dilakukan dikelas, dan orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subyek dan obyek peserta didik, guru adalah orang yang menentukan dan mengambil keputusan dengan berbagai

kegiatan di kelas, dan guru pula yang akan menentukan solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul dalam kelas, maka dari itu peran guru sangatlah penting dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Oleh karena itu guru harus mempunyai ketrampilan mengelola kelas, yang dimaksud ketrampilan dalam mengelola kelas adalah ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan ketrampilan untuk mengembalikan kondisi belajar yang efektif, apabila terdapat gangguan dalam proses belajar baik yang bersifat gangguan kecil dan gangguan yang berkelanjutan. ketrampilan dalam pengelolaan kelas harus di miliki seorang guru dalam mengatasi masalah yang ada. Ketrampilan disini mempunyai beberapa banyak tujuan:

1) Tujuan untuk siswa

Ketrampilan pengelolaan kelas bagi siswa mempunyai tujuan untuk;

- a) Mendorong siswa agar memiliki rasa tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya, serta sadar untuk mengendalikan perbuatan yang dilakukan.
- b) Membuat siswa supaya paham terhadap tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas, dan memperhatikan teguran guru sebagai suatu peringatan dan bukan kemarahan dan menjadikannya motivasi agar memperbaiki perilaku buruk sebelumnya.
- c) Menimbulkan rasa empati dan melibatkan diri dalam tugas serta bertingkah laku yang wajar sesuai dengan aktivitas yang berjalan di kelas.

2) Tujuan untuk guru

Bagi guru, tujuan ketrampilan mengelola kelas adalah untuk melatih ketrampilan dalam:

- a) Meningkatkan pemahaman serta perhatian ketrampilan dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar serta penyajian dan langkah-langkah proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif.
- b) Memiliki kesadaran terhadap kebutuhan siswa dan mengembangkan kompetensinya dalam memberikan pengaruh yang jelas kepada siswa.
- c) Memberikan respon yang baik terhadap tingkah laku siswa yang menimbulkan kendala kecil atau ringan serta memahami dan menguasai seperangkat

kemungkinan strategi dan yang dapat digunakan dalam hubungan dengan masalah tingkah laku siswa yang berlebihan atau terus menerus melawan di kelas.

Sedangkan tujuan manajemen kelas secara umum menurut Jendral Pemerintah umum dan Otonomi Daerah dan Direktorat Jendral pendidikan Dasar dan menengah sebagaimana dikutip oleh tim dosen Administrasi Pendidikan Universitas Indonesia, sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas yang efektif, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, serta peserta didik di tuntut untuk mengembangkan kemampuan secara optimal.
  - 2) Menghilangkan gangguan atau kendala yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik.
  - 3) Memfasilitasi inventaris serta sarana prasaran belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual peserta didik dalam kelas.
  - 4) Mendidik dan membimbing peserta didik sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individualnya.
- b. Kegiatan Utama dalam Manajemen Kelas

Kegiatan pengelolaan kelas meliputi lima kegiatan secara garis besar terdiri dari beberapa pemahaman antara lain:<sup>15</sup>

- 1) Menata Ruang Kelas dan Perlengkapannya

Mangelola lingkungan fisik bagi pengajaran merupakan titik mula yang logis untuk pengelolaan ruang kelas, hal ini merupakan sebuah tugas yang dihadapi semua guru sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Lebih efektif ketika merencanakan aspek pengelolaan ruang kelas lainnya setelah mengetahui beberapa unsur fisik dari ruang kelas akan dikelola. Ada empat pembahasan dalam penataan ruangan yang efektif, yaitu:

---

<sup>15</sup> Ahmad Afif dan Ridwan Idris, "Pengaruh Implementasi Mejemene Kelas Pada Jurusab Menejemen Kelas Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alaudin Makasar" (Jurnal, Lentera Pendidikan, Vol 19, No.2, desember 2016)



- a) Menjadikan wilayah berlalulintas tinggi bebas dari kemacetan. Wilayah-wilayah dimana banyak peserta didik berkumpul dan wilayah yang selalu digunakan, dapat menjadikan kefokusn peserta didik hilang dan kekacauan. Wilayah dengan lalu lintas tinggi yang dimaksud adalah tempat kerja kelompok, tempat sampah, wilayah penyimpanan bahan ajar, stasiun komputer, meja tulis peserta didik dan guru. Wilayah ini sebaiknya dipisahkan dalam jarak yang luas satu sama lain, miliki ruang yang luas, dan mudah dicapai.
- b) Guru dapat dengan mudah memantau keadaan peserta didik. Keberhasilan guru dalam memantau akan bergantung pada kemampuan guru melihat seluruh peserta didik sepanjang waktu. Oleh karena itu, harus terdapat jarak pandang antara wilayah-wilayah pembelajaran, meja tulis anda, meja tulis peserta didik, dan seluruh wilayah kerja peserta didik. Yang perlu diperhatikan adalah peletakan barang-barang yang dapat menghalangi pandangan guru seperti penempatan lemari buku, lemari arsip dan perabotan lainnya.
- c) Menempatkan material pengajaran dan perlengkapan pengajaran ditempat yang mudah diakses. Dengan penempatan perlengkapan pengajaran ditempat yang mudah diakses akan mengurangi waktu yang dihabiskan untuk mempersiapkannya, dan juga menghindari pelambatan dan penundaan yang menghambat dalam peroses belajar mengajar. Jika guru atau peserta didik harus berhenti untuk menempatkan material dan perlengkapan yang dibutuhkan, guru beresiko kehilangan perhatian dan kefokusn peserta didik serta waktu pembelajaran dan peroses belajar mengajar.
- d) Peserta didik dapat dengan mudah melihat presentasi dan tampilan seisi kelas ketika guru dan peserta didik akan melakukan presentasi atau diskusi yang melibatkan seluruh kelas, pastikan bahwa pengaturan tempat duduk akan memungkinkan para peserta didik melihat layar

OHP atau papan tulis tanpa harus memindahkan kursi mereka, memutar meja tulis mereka, atau memiringkan leher mereka.

- 2) **Pengelolaan Ruang Kelas yang Efektif**  
 Ruang kelas dikatakan efektif ketika memiliki pola dan kebiasaan yang berlaku yang menjadikan interaksi dan pergerakan mudah diorganisasikan dan dilaksanakan. Ruang kelas yang dikelola secara efektif adalah ruang kelas yang berlangsung dengan lancar, dengan sedikit sekali kebingungan dan keterhambatan, dan memaksimalkan kesempatan pembelajaran peserta didik.
  - 3) **Pengelolaan pekerjaan peserta didik**  
 Pengelolaan pekerjaan peserta didik dapat membantu guru untuk menciptakan sebuah dasar yang terdokumentasi dan adil dalam penilaian peserta didik. Dan dengan adanya pengelolaan pekerjaan peserta didik tersebut dapat membuat peserta didik meningkatkan kemampuan dan tanggung jawab personal.
  - 4) **Pengelolaan kegiatan pembelajaran**  
 Ruang kelas merupakan lingkungan yang berhubungan antara satu dan lainnya. Banyak kejadian bisa terjadi dalam satu waktu sekaligus. Seseorang tidak bisa selalu memprediksi dengan pasti apa yang akan terjadi selanjutnya, maka dari itu kegiatan pembelajaran harus dikelola dengan baik agar apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
  - 5) **Mengelola perilaku bermasalah peserta didik**  
 Permasalahan siswa harus segera ditangani dengan seksama sebelum permasalahan tersebut meluas. Perbuatan ini sebaiknya ditangani langsung akan tetapi tidak menimbulkan reaksi berlebihan. Adapun strategi pengelolaan perilaku bermasalah peserta didik.
- c. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Kelas**  
 Keberhasilan manajemen kelas untuk menimbulkan respon positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran

yang diinginkan, dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain;<sup>16</sup>

1) Lingkungan fisik

Lingkungan fisik tempat menimba ilmu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang memberikan respon positif dan memenuhi syarat minimal yang mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan pengaruh baik terhadap tercapainya tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

a) Ruangan tempat berlangsungnya Proses Belajar Mengajar atau KBM.

Ruangan tempat belajar yang ditempati memungkinkan semua para siswa bergerak lebih mudah, tidak saling dorong mendorong, dan saling mengganggu pada saat melaksanakan aktivitas belajar. Besarnya ukuran ruangan belajar harus sesuai dengan jenis kegiatan dan jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan. Jika ruangan tersebut menggunakan hiasan, gunakanlah hiasan-hiasan atau aksesoris pendukung yang mempunyai citra pendidikan.

b) Pengaturan Tempat Duduk.

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru guru dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.

c) Ventilasi dan Pengaturan Cahaya

Suhu, lubang udara dan penerangan adalah bagian vital untuk membentuk suasana belajar yang nyaman untuk para siswa. Oleh karena itu lubang udara harus bisa menjamin kesehatan siswa.

d) Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang harus dijaga pada tempat khusus yang mudah dijangkau jika ingin segera diperlukan dan akan digunakan bagi kepentingan belajar. Hendaknya barang tersebut diletakkan sedemikian

---

<sup>16</sup> Euis karwati dan Donni Juni Priansa, *Menejemen Kelas; Classroom Management*, 28-32.

rupa supaya tidak mengganggu proses kegiatan siswa.

Hal lain yang perlu diperhatikan ketika menciptakan lingkungan fisik tempat menimba ilmu adalah kebersihan dan kerapian. Sepatutnya guru dan peserta didik turut aktif dalam membuat keputusan mengenai olah tempat, penghias ruangan dan sebagainya.

2) Kondisi Sosio Emosional.

a) Tipe kepemimpinan.

Peran guru dan tipe kepemimpinan guru akan memberi warna suasana emosional didalam kelas. Apakah guru melaksanakan kepemimpinannya dengan mempertimbangkan pendapat orang lain, otoriter atau adaptif semua itu memberikan dampak kepada siswa.

b) Tipe Kepemimpinan

Tipe kepemimpinan guru yang harus diterapkan kedalam sikap adalah ketika guru menghadapi peserta didik yang melanggar aturan hendaknya guru tetap sabar, bersahabat dan optimis bahwa tingkah laku peserta didik akan dapat diperbaiki dengan selalu memberikan bimbingan.

c) Suara Guru

Suara guru juga menjadi faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Walaupun bukan menjadi faktor yang besar suara guru ketika mengajar hendaknya bervariasi dan keras agar peserta didik memperhatikan dan tidak bosan.

d) Pembinaan Hubungan Baik

Dalam masalah pengelolaan kelas Pembinaan hubungan baik antara guru dan peserta didik adalah sangat penting. Dengan terciptanya hubungan baik guru dengan peserta didik, diharapkan peserta didik senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat dalam proses pembelajaran yang dilakukannya serta terbuka terhadap hal-hal yang ada pada dirinya.

3) Kondisi Organisasi

Dalam pengelolaan kelas ada beberapa faktor kondisi organisasi yang mempengaruhi keberhasilannya yaitu:

a) Faktor internal peserta didik

Berhubungan dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku peserta didik satu dengan lainnya mempunyai ciri khas masing-masing, hal tersebut menyebabkan peserta didik berbeda dengan peserta didik lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek yaitu perbedaan biologis, kecerdasan dan kejiwaan.

b) Faktor Ekstern Peserta Didik.

Faktor ekstern peserta didik yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan kelas faktor tersebut mencakup. Pengelompokan peserta didik, jumlah peserta didik, dan penempatan peserta didik. Yang perlu diperhatikan adalah jumlah peserta didik dalam satu kelas, karna semakin banyak jumlah peserta didik dalam satu kelas, akan cenderung lebu mudah munculnya konflik dan hal tersebut akan mengganggu kenyamanan peserta didik.

**3. Bentuk Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas**

Keharmonisan hubungan guru dan anak didik, dapat dilihat dari seberapa baik seorang guru berinteraksi dengan peserta didik. Lahirnya interaksi yang optimal bergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas. Berbagai pendekatan tersebut sebagai berikut:

- a. ***Pendekatan kekuasaan (authority approach)***, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik dengan penerapan disiplin. Peranan guru disini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk mentaatinya. Didalamnya ada kekuasaan dan norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas.
- b. ***Pendekatan ancaman***, pendekatan ancaman dalam pengelolaan kelas merupakan proses mengontrol perilaku peserta didik yang dilakukan dengan memberikan ancaman, larangan, dan memaksa.

- c. ***Pendekatan kebebasan (permissive approach)***, pengelolaan kelas diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh guru dengan memberi kebebasan kepada siswa untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan yang mereka inginkan. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik. Pendekatan ini sama dengan pendekatan kekuasaan dan ancaman, dianggap kurang efektif karena pendekatan ini bagi guru bersikap reaktif. Hanya terbatas pada masalah-masalah yang muncul secara insidental saat ini, kurang mengarah pada pemecahan masalah yang bersifat jangka panjang (yang akan datang), bersikap absolut (mutlak) dan tidak membuka peluang untuk pengambilan tindakan-tindakan yang lebih luwes dan kreatif.
- d. ***Pendekatan perubahan tingkah laku (behavior modification approach)***, pengelolaan kelas diartikan upaya untuk membantuperubahan tingkah laku peserta didik dalam artian mengembangkan perilaku siswa yang baik dan semaksimal mungkin meminimalisir perilaku buruk siswa dan memperbaikinya.

Program atau kegiatan yang mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang kurang baik, harus diusahakan menghindarinya sebagai penguatan negatif yang pada suatu saat akan hilang dari tingkah laku siswa atau guru yang menjadi anggota kelasnya. Untuk itu, dalam pendekatan tingkah laku ini ketika peserta didik melakukan perilaku baik atau positif akan dirangsang dengan pemberian hadiah atau pujian sehingga menimbulkan perasaan senang dan puas.

Sebaliknya, tingkah laku yang kurang baik akan diberi sanksi atau hukuman sehingga menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari.

- e. ***Pendekatan sosio-emosional (sosio emosional climate approach)*** pengelolaan kelas diartikan upaya yang menciptakan suasana hubungan interpersonal yang baik dan sehat antara guru dan siswa atau memperbaiki perilaku negatif siswa.

Guru menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik. Oleh karena itu, ketika suasana kelas atau iklim kelas yang baik akan

mempengaruhi kenyamanan kegiatan belajar mengajar. Hubungan guru dengan siswa yang penuh simpati dan saling menerima merupakan kunci pelaksanaan dari pendekatan ini. Dengan demikian, pendekatan ini menekankan pentingnya tingkah laku atau tindakan guru yang membuat siswa memandang guru itu benar-benar terlibat dalam pembinaan siswa dan memperhatikan apa yang dialami siswa baik suka maupun duka. Implikasi dari pendekatan ini adalah bahwa siswa bukan semata-mata sebagai individu yang sedang mempelajari pelajaran tertentu, tetapi dipandang sebagai keseluruhan pribadi yang sedang berkembang sehingga sehingga hubungan guru dengan siswa yang positif, sikap mengerti dan mengayomi atau sikap melindungi akan terwujud.

- f. ***Pendekatan kerja kelompok (group proces approach)*** dalam pendekatan ini peran guru adalah menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan mendorong perkembangan serta kerja sama kelompok. Pengelolaan kelas dengan proses kelompok memerlukan kemampuan guru untuk menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan kelompok menjadi kelompok yang produktif, dan selain itu guru harus pula dapat menjaga kondisi itu agar tetap baik. Untuk menjaga kondisi kelas tersebut guru harus dapat mempertahankan semangat yang tinggi, mengatasi konflik, dan mengurangi masalah-masalah pengelolaan.
- g. ***Pendekatan resep (cook book)*** ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh gurudalam mereaksi semua masalah atau situasi yang erjadi dikelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk yang tertulis dalam resep.

## **B. Pengelompokan Peserta Didik**

Pengelompokan dapat disebut juga dengan *grauping* didasarkan atas pandangan bahwa disamping peserta didik tersebut mempunyai kesamaan, juga mempunyai perbedaan. Kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikirknan dan penempatan pada kelompok yang sama, sementara perbedaan-

perbedaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran pengelompokan mereka pada kelompok yang berbeda<sup>17</sup>

Pengelompokan bukan bermaksudkan membeda-bedakan peserta didik satu dengan lainnya, melainkan pengelompokan itu bertujuan agar mengembangkan kualitas peserta didik itu sendiri. Alasan pengelompokan peserta didik juga didasarkan atas kenyataan yang ada, bahwa pertumbuhan dan perkembangan peserta didik satu dengan yang lain itu berbeda ada yang pertumbuhannya cepat ada juga yang lambat. Oleh sebab itu, Agar peserta didik yang cepat tidak mengganggu pertumbuhan peserta didik yang lambat dan sebaliknya, maka dilakukan pengelompokan peserta didik. Tidak jarang dalam pengajaran yang menggunakan sistem klasikal peserta didik yang lambat, tidak akan dapat mengejar peserta didik yang cepat.

### 1. Dasar Pengelompokan Peserta Didik

Menurut William A Jeager dalam pengelompokan peserta didik dapat didasarkan kepada:<sup>18</sup>

- a. “Fungsi Integrasi, yaitu pengelompokan yang didasarkan atas kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik. Pengelompokan ini didasarkan pada menurut jenis kelamin, umur dan sebagainya. Pengelompokan berdasarkan fungsi ini menghasilkan pembelajaran yang bersifat klasikal”.
- b. “Fungsi Perbedaan, yaitu pengelompokan peserta didik didasarkan kepada perbedaan-perbedaan yang ada dalam individu peserta didik, seperti minat, bakat, kemampuan dan sebagainya. Pengelompokan berdasarkan fungsi ini menghasilkan pembelajaran yang individual”.

Menurut teori pengelompokan peserta didik seperti dikutip Yeager mengemukakan bahwa pengelompokan dapat didasarkan atas fungsi perbedaan. Jika perbedaan peserta didik diamati lebih mendalam terdapat dua sisi yang dapat dilihat. Perbedaan antara individu dan perbedaan intra individu, pertama perbedaan kemampuan satu individu dengan individu yang lain didalam kelas, yang kedua berkenaan dengan berbedanya kemampuan masing-masing peserta didik dalam berbagai mata pelajaran atau bidang studi. Perbedaan tersebut menimbulkan keharusan pembedaan layanan pendidikan terhadap mereka. Karena pelayanan pembedaan pendidikan secara individual dianggap

<sup>17</sup> Prihatin, *menejemen peserta didik* ( Bandung : Alfabeta 2011), 69.

<sup>18</sup> Tim dosen administrasi pendidikan universitas pendidikan pendidikan Indonesia, *menejemen pendidikan* (Bandung: alfabeta 2013), 210.



kurang efisien, maka dilakukan pengelompokan berdasarkan persamaan ataupun perbedaan terhadap peserta didik yang *homogen*, hal tersebut bermaksud agar pengajaran secara klasikal dapat dikurangi.

Menurut Santrock “pengelompokan kemampuan antar kelas (pembagian) terdiri atas pengelompokan siswa-siswa berdasarkan kemampuan atau prestasi mereka”. Sebagai cara untuk mengatur siswa terutama ditingkat menengah. Pembagian akan mempersempit jajaran ketrampilan dalam sekelompok siswa yang selanjutnya akan memudahkan pengajaran. Pembagian dapat dikatakan bisa mencegah siswa yang kurang mampu “menghambat” siswa yang lebih berbakat.

## 2. Jenis-jenis Pengelompokan Peserta Didik

Michun mengemukakan dua jenis pengelompokan peserta didik

- a. “*Ability grouping, Ability group* adalah pengelompokan berdasarkan kemampuan didalam *setting* sekolah”.
- b. “*Sub-grouping with in the class, Sub grouping with in the class* adalah pengelompokan berdasarkan kemampuan dalam *setting* kelas”.

Ada beberapa pengelompokan dalam pengelolaan kelas sesuai dengan dasarnya. Yang pertama adalah Pengelompokan yang didasarkan atas kemampuan adalah suatu pengelompokan dimana peserta didik yang cerdas dikumpulkan dengan yang cerdas. Yang kedua, pengelompokan dalam *setting* kelas adalah suatu pengelompokan dimana peserta didik pada masing-masing kelas, dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Dalam Pengelompokan ini guru memberikan kesempatan pada masing-masing individu untuk masuk kedalam lebih dari satu kelompok. Adapun masing-masing kelas demikian dapat dibentuk berdasarkan karakteristik individu. Ada beberapa macam kelompok kecil didalam kelas, yaitu: “*interest grouping, special need-grouping, team grouping, tutorial grouping, research grouping, full clas grouping, combined-class grouping*”.

- a. Pengelompokan berdasarkan minat (*interest grouping*)

*Interest Grouping* adalah pengelompokan yang didasarkan atas minat peserta didik. Peserta didik yang berminat pada pokok bahasan tertentu, pada kegiatan tertentu, pada topik tertentu, membentuk kedalam suatu kelompok.

- b. Pengelompokan berdasarkan kebutuhan khusus (*special need grouping*)  
*Special need grouping*, adalah pengelompokan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan khusus peserta didik. Peserta didik yang sebenarnya sudah tergabung dalam kelompok-kelompok, boleh bergabung dengan kelompok lain guna belajar untuk mengembangkan ketrampilan khusus.
- c. Pengelompokan beregu (*team grouping*)  
*Team grouping*, adalah suatu kelompok yang terbentuk dari dua atau lebih peserta didik yang ingin bekerja atau belajar bersama guna memecahkan masalah-masalah khusus.
- d. Pengelompokan tutorial (*Tutorial grouping*)  
*Tutorial grouping*, adalah suatu pengelompokan dimana peserta didik bersama-sama dengan dewan guru mendesain kegiatan-kegiatan kelompoknya. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh kelompok bersama dengan guru tersebut telah disepakati terlebih dahulu. Antara kelompok satu dengan kelompok yang lain, bisa berbeda kegiatannya, karena mereka sama-sama mempunyai kedaulatan atau kemandirian untuk menentukan kegiatan kelompoknya masing-masing.
- e. Pengelompokan penelitian (*research grouping*)  
*Research grouping* adalah suatu pengelompokan dimana dua atau lebih peserta didik menggarap suatu topik khusus untuk dipresentasikan didepan kelas. Untuk hasil penggarapan, penyajian sistem kerja yang dipergunakan tergantung pada kesepakatan anggota kelompok
- f. Pengelompokan kelas utuh (*full clas grouping*)  
*Full class grouping*, adalah pengelompokan dimana peserta didik secara bersama-sama mempelajari dan mendapatkan pengalaman yang sama dalam satu kelas, contohkanlah dibidang seni, misalnya saja kelompok yang belajar drama, musik, tari, dan sebagainya
- g. Pengelompokan kombinasi (*Combined class grouping*)  
*Combined class grouping* adalah suatu pengelompokan dimana dua atau lebih kelas yang dikumpulkan dalam suatu ruangan untuk bersama-sama menyaksikan film, slid TV, dan media audio visual lainnya.

### 3. Tujuan Kelas Belajar Terpisah Antara Laki-laki dan Perempuan

Dibentuknya kelas terpisah antara laki-laki dan perempuan memiliki tujuan beberapa diantaranya adalah:

- a. Menurut Lois V. Johnson Mary A. Bany “mengemukakan bahwasanya kelas yang ditempati oleh jenis kelamin yang berbeda, kelas menjadi kurang kohesif. Maka dapat disimpulkan apabila kelas ditempati oleh satu jenis kelamin, kelas belajar akan terasa terikat”.
- b. Pergaulan dikelas belajar terpisah lebih terjaga dibanding kelas belajar campuran, karena tidak ada lawan jenis dalam kelas tersebut. dalam kelas belajar campuran kemungkinan terjadinya free sex, berpacaran, kenakalan remaja, tawuran dan lain sebagainya lebih besar, karena banyaknya kebebasan yang tercipta disana.

### 4. Pandangan Islam Tentang Pemisahan Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan

Dalam kaca mata agama Islam, pemisahan kelas laki-laki dan perempuan dalam kelas belajar merupakan bagian dari ajaran agama Islam. Pemisahan ini untuk menjaga keduanya dari perbuatan yang bisa menimbulkan terjadinya perzinahan. Apabila antara peserta didik laki-laki dan perempuan tidak dipisah dikhawatirkan akan munculnya tarikan hawa nafsu yaitu timbulnya syahwat diantara keduanya. Allah berfirman dalam Surat An-Nur ayat 30 dan Al-Isra ayat 32

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ

ذَلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya : Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman “hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat”. (QS. An-Nur; 24: 30)

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : Dan janganlah kalian mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk (QS. *Al-Isra'*; 17:32)

Kedua ayat tersebut menjelaskan mengenai perintah kepada kita agar menjaga diri kita dari perbuatan yang mendekati zina, seperti menjaga pandangan kepada lawan jenis dan menjaga kemaluan kita dari melakukan perbuatan zina. Dan kedua ayat tersebut bisa kita jadikan dasar darhi dianjurkannya pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan. Dikarenakan apabila mereka dicampur akan lebih mendekatkannya pada perbuatan yang buruk. Dimana akan menimbulkan syahwat diantara keduanya.

Islam mempunyai strategi khusus yang apabila dilaksanakan akan membawa dari bahaya kebodohan dan godaan. Islam tidak menghendaki percampuran antara laki-laki dan perempuan dengan dalil belajar atau pendidikan. Islam juga tidak mngehendaki tempat belajar sebagai tempat timbulnya syahwat dan munculnya godaan, dengan munculnya faktor biologis yang terdapat dalam diri laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, batasan pertama yang digariskan Islam adalah melarang percampuran antara laki-laki dan perempuan dalam proses pendidikan.

Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: *“Sebaik-baik barisan laki-laki adalah yang paling depan, sedangkan sejelek-jeleknya adalah yang paling belakang. Adapun sebaik-baik barisan perempuan adalah yang paling paling belakang, sedangkan sejelek-jeleknya adalah yang paling depan”*<sup>19</sup>

Hadist tersebut mengandung prinsip peringatan dari Rosulullah terhadap laki-laki maupun perempuan tentang bahayanya berdekatan karena menimbulkan godan dan membangkitkan syahwat.

Jadi pada intinya percampuraan antara laki-laki dan perempuan sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi tidak diperkenankan oleh Islam, namun karena ada hajat yaitu tholabul ilmi (mencari ilmu) maka diperbolehkan, akan tetapi hanya sebatas keprluan saja tidak boleh melebihi itu.

---

<sup>19</sup> Syekh Kholid Bin Abdurrahman Al-Akk, *Cara Islam Mendidik Anak (Jogjakarta: Ad-Dawa 2006)*, 285

## C. Kosentrasi Belajar

### 1. Pengertian Kosentrasi Belajar

Kosentrasi belajar menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

Menurut Femi Olivia adalah “pemusatan pikiran, atau terpusatnya perhatian terhadap informasi yang diperoleh seorang siswa selama periode belajar”. Benjamin mengartikan kosentrasi belajar adalah suatu aktivitas untuk membatasi ruang lingkup perhatian seseorang pada satu obyek atau satu materi pelajaran. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, kosentrasi belajar yaitu, pemusatan perhatian, pikiran dan peperbuatan pada suatu obyek yang sedang dipelajari dan mengabaikan segala hal yang tidak berkaitan dengan obyek yang dipelajari. Tujuan dari kosentrasi belajar sendiri adalah agar siswa lebih fokus dan lebih mudah dalam menerima dan menangkap pelajaran yang disampaikan oleh guru.

### 2. Cara Meningkatkan Kosentrasi Belajar

- a. Kesiapan belajar (ready learning)
- b. Menanamkan minat dan motivasi belajar dengan cara mengembangkan “imajinasi berpikir”
- c. Cara belajar yang baik
- d. Lingkungan belajar yang kondusif
- e. Perlu disediakan waktu untuk menyegarkan pikiran.

### 3. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Kosentrasi Belajar

- a. Lemahnya minat dan motivasi pada pelajaran
- b. Perasaan gelisah, tertekan, marah, khawatir, dan takut
- c. Suasana lingkungan belajar yang berisik dan berantakan
- d. Kondisi kesehatan jasmani
- e. Bersifat pasif dalam belajar
- f. Tidak memiliki kecakapan dalam cara-cara belajar yang baik.

## D. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan penelusuran kajian dari berbagai sumber atau referensi yang memiliki topik atau relevan terhadap penelitian ini. Hal ini dimaksud agar tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya dan mencari hal yang lebih penting untuk diteliti

1. Ahmad Afif dan Ridwan Idris (2016), meneliti *Pengaruh Implementasi Manajemen Kelas Terhadap Perilaku Belajar Mahasiswa Pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Perguruan UIN Alaudin Makasar*. Pendekatan

penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian Ex Post Facto dan model penelitian deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Sampel penelitian berjumlah 31 mahasiswa. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket implementasi manajemen kelas dan skala perilaku belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan rumus regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara implementasi manajemen kelas dan perilaku belajar. Ini berarti makin baik implementasi manajemen kelas maka makin baik pula perilaku belajar mahasiswa.<sup>20</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis ialah sama-sama meneliti tentang implementasi manajemen kelas, sedangkan penelitian diatas mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam hal tingkatan subyek yang diteliti. Dan juga peneliti diatas terfhokus pada perilaku belajar siswa sedangkan penulis terfokus pada motivasi belajar siswa.

2. Alawiyah (2006), dengan judul *Perbandingan Hasil Belajar Siswa Dan Siswi kelas VIII Pada Pelajaran Agama Di MTS Jamiat Kheir Jakarta Pusat*. Alawiyah membandingkan hasil belajar pelajaran agama pada kelas terpisah. Terlihat dalam hasil angket siswa dan siswi terdapat motivasi belajar. Perbedaan tersebut terlihat dari kehadiran siswi lebih baik daripada siswa dimana terlihat rata-rata ketidak hadiran siswi mengikuti pelajaran agama pada setiap bulan kecuali karena sakit dan darurat. Penelitian ini sama dengan penelitian penulis dalam hal meneliti pembelajaran pada kelas khusus laki-laki dan perempuan. Perbedaannya adalah metode analisis data menggunakan kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif.<sup>21</sup>
3. Taqiyah (2016) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri

---

<sup>20</sup> Ahmad Afiiif dan Ridwan Idris, "Pengaruh Implementasi Manajemen Kelas Terhadap Perilaku Belajar Mahasiswa Pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar", (*Jurnal, Lentera Pendidikan*, Vol. 19, No. 2, Desember 2016).

<sup>21</sup> Alawiyah, *Perbandingan Hasil Belajar Siswa Dan Siswi Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Agama Di Mts Jamieat Kheir Jakarta Pusat*, Skripsi Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Jakarta, 2006

Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-Laki Dan Perempuan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA Sunan Padanaran Yogyakarta*. Penelitian dari taqiyah bertujuan untuk mengetahui bagaimana model pengelompokan integrasi siswa kelas X, untuk mengetahui motivasi belajar siswa, untuk menguji secara empiris model pengelompokan kelas integrasi berdasarkan jenis kelamin terhadap motivasi belajar siswa, penelitian taqiyah yang menggunakan metode kuantitatif menyatakan bahwa motivasi belajar antara siswa dan siswi berbeda. Penelitian ini sama dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang kelas terpisah laki-laki dan perempuan. Akan tetapi dalam penelitian taqiyah membahas mengenai pengaruh pemisahan kelas sedangkan peneliti membahas tentang gambaran pelaksanaan pemisahan kelas secara umum.<sup>22</sup>

### **E. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan pengertian pengelolaan kelas diatas, pada intinya pengelolaan kelas yang bagus akan berpengaruh besar dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Pada dasarnya, proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan berhasilnya proses belajar mengajar didalam kelas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk meningkatkan peran dan kopetensinya, guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Sekolah yang menerapkan program pembagian kelas terpisah antara laki-laki dan perempuan, berkemungkinan akan terjadi perbedaan tingkat hubungan iteraksi sosial, hal ini dikarenakan interaksi sosial yang muncul dalam kelas putra dan kelas putri adalah interaksi yang bersifat asosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk bentuk asosiasi (hubungan atau gabungan). Perempuan yang lebih bersifat pasif, menerima, berminat pada sesuatu yang bersifat emosional. Sedangkan laki-laki yang bersifat aktif, tertarik kepada sesuatu yang bersifat intelektual, abstrak, memutuskan diri sendiri,

---

<sup>22</sup> Taqiyah, *Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-Laki Dan Perempuan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA Sunan Padanaran Jogjakarta*, Skripsi Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Di UIN Sunan Kalijaga. 2016.

tentu akan menjadi perbandingan interaksi sosial asosiatif. Perbedaan tingkat interaksi sosial tersebut tentu akan mempengaruhi keseharian dan minat peserta didik dalam pelajaran.

Kosentrasi belajar adalah suatu aktivitas untuk membatasi ruang lingkup perhatian seseorang pada satu obyek atau satu materi pelajaran. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, kosentrasi belajar yaitu, pemusatan perhatian, pikiran dan perbuatan pada suatu obyek yang sedang dipelajari dan mengabaikan segala hal yang tidak berkaitan dengan obyek yang dipelajari. Tujuan dari kosentrasi belajar sendiri adalah agar siswa lebih fokus dan lebih mudah dalam menerima dan menangkap pelajaran yang disampaikan oleh guru.

